



Manusia Egois: Max Stirner

Khanan Saputra

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182

Kembaran Banyumas

khanansaputra4@gmail.com

***Abstract.** Max Stirner was the originator of the concept of egoism. He was arguably the predecessor of other existentialists such as Friedrich Nietzsche and Jean-Paul Sartre. But until now the talk of Max Stirner's conceptions and thoughts has been very lacking compared to that of other existentialist philosophers. Max Stirner sparked how man returned to his original form as an individual, and from this image of the individual emerged the image of the individual as a subject termed the Unique. From the lack of discussion about Max Stirner, the author is interested in studying the concept of selfish humans according to Max Stirner. This research uses the literature study method, from which the author takes primary and secondary data. The formulation of the problem results in the answer that to become an individual of the Unique, one must let go of more values that bind to oneself because the Unique is the true value maker for himself. These higher values such as norms, immorality, state, religion, and surplus values give rise to dominance over individuals. As for his relationships with others, the Unique himself does not rule out the possibility of interacting with the outside world, because from there the Unique can measure his existentialism. But his relationship with others is only limited to the extent to which it is beneficial for the Unique. In this case, Stirner advocated the formation of the Union of Egoists, in which selfish individuals have their interests to create more value with their control.*

Keywords: *Egoism, Max Stirner, Existentialism*

Abstrak. Max Stirner merupakan seorang pencetus konsep egoisme. Dan dirinya bisa dibilang pendahulu dari para eksistensialis lainnya seperti Friedrich Nietzsche dan Jean Paul Sartre. Namun sampai sekarang pembicaraan mengenai konsepsi dan pemikiran dari Max Stirner masih sangat kurang dibandingkan dengan pembicaraan para filsuf eksistensialis lainnya. Max Stirner sendiri mencetuskan bagaimana manusia kembali ke bentuk asalnya sebagai individu, dan dari gambaran individu ini muncul gambaran mengenai individu sebagai subjek yang diistilahkan dengan Sang Unik. Dari kurangnya pembicaraan mengenai Max Stirner tersebut membuat penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji bagaimana konsep manusia egois menurut Max Stirner. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang dari metode tersebut penulis mengambil data primer dan data sekunder. Dari rumusan masalah tersebut menghasilkan jawaban bahwa untuk menjadi individu Sang Unik, seseorang harus melepaskan nilai yang lebih yang mengikat pada dirinya, sebab Sang Uniklah pembuat nilai sejati untuk dirinya sendiri. Nilai yang lebih tersebut seperti: norma, asusila, negara, agama, dan nilai lebih yang memunculkan dominasi terhadap individu. Sedangkan relasinya dengan orang lain, Sang Unik sendiri tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi dengan dunia luar,

sebab dari situ Sang Unik bisa mengukur eksistensialismenya. Namun relasinya dengan yang lain hanyalah sebatas sejauh mana hal itu menguntungkan bagi Sang Unik. Dalam hal ini Stirner lebih menganjurkan pembentukan Persatuan Para Egois yang di dalamnya merupakan para individu egois yang memiliki kepentingannya masing-masing untuk menciptakan nilai lebih dengan kendalinya masing-masing.

Kata kunci: Egoisme, Max Stirner, Eksistensialisme

LATAR BELAKANG

Pembicaraan mengenai Max Stirner tidaklah lepas dari konsep egoismenya yang ditawarkan. Bagi Max Stirner sendiri seorang manusia haruslah memiliki daya kekuatan pribadi serta tidaklah terikat moralitas yang membelenggunya. Pembicaraan perihal egoism ini bisa kita lihat dalam sebuah mahakaryanya yang berjudul “*Der Einzige und sein Eigentum*” atau yang dikenal dalam terjemahan bahasa Inggrisnya yang berjudul “*The Ego and Its Own*”. Filsafat dari Max Stirner ini mengangkat tema sentralnya tentang Upaya pengembalian subjek seorang individu, yang mana menurut Max Stirner banyak individu yang kehilangan subjeknya karena adanya belenggu yang mengikatnya. Karyanya “*Der Einzige*” ternyata tidak terduga-duga mampu membuat guncangan baru di panggung filsafat Berlin kala itu, bahkan banyak pihak yang marah dengan tulisan dari Max Stirner tersebut sehingga berakibat pada sensoran tulisan Max Stirner dari lembaga-lembaga. Namun begitu Lembaga-lembaga sensoran yang mula-mula melarang tulisan tersebut, dalam kurun waktu seminggu mencabut pelarangan itu, karena dianggap tulisan tersebut tidak akan dianggap serius oleh pembaca. Namun begitu ternyata tulisan dari Max Stirner mendapat respon yang cukup serius dari Karl Marx dan Friedrich Engels yang melakukan pembalasan melalui tulisannya yang berjudul “*The German Ideology*”. Walaupun mendapat respon dan antusias dari para pembacanya, namun Stirner tidak peduli perihal apa yang dipikirkan orang lain terkait tulisannya. Stirner justru beranggapan bahwa relasi antara dia dengan pembacanya merupakan hubungan manfaat sebab dia merupakan seorang penulis, serta dia memiliki kemauan menjangkau audiens yang rela membayarnya.¹ Filsafat keduanya yakni Max Stirner dan Karl Marx memang berangkat dari persoalan keterasingan diri, namun

¹ Max Stirner. (2000). *The Ego and Its Own*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm: 296-297.

tampaknya perbedaan filsafat dari keduanya ialah bahwa Max Stirner bersifat individualis sedangkan Karl Marx lebih bersifat kolektif.

Jason McQuinn dalam kata pengantar “Kritikus Stirner” mengatakan bahwa memahami Stirner sama saja memahami bahwa Stirner selalu menolak bentuk dari keterasingan diri.² Dan dalam landasannya untuk penegasian segala proses keterasingan diri yang massal ini merupakan yang diistilahkan Max Stirner sebagai Sang Unik dan praktik egoisme secara sadar. Namun dari konsep yang ditawarkan oleh Max Stirner memperlihatkan bahwa tidak semua orang dapat dikategorikan sebagai Sang Unik, sebab nilai moralitas masih banyak yang hidup dalam Masyarakat, dan masyarakat itu sendiri masih memegang teguh nilai moralitas. Dalam hal ini Stirner menyatakan dengan tegas bahwa seorang manusia yang sebagai individu langsung (Sang Unik) haruslah lolos dari cengkeraman belenggu moralitas, dan Sang Unik juga merupakan individu yang lolos dari segala pendefinisian.³ Ketika individu tersebut mampu lepas dari moralitas yang membelenggu dan lolos dari segala pendefinisian maka ia merupakan individu Sang Unik, dan itu yang diharapkan oleh Max Stirner dalam konsep egoismenya.

Dari konsep tersebut juga kita bisa melihat bahwa seorang egois merupakan seorang yang memiliki kebebasan. Kebebasan individu dalam hal ini menjadi tolok ukur sejauh mana subjek seorang egois mampu terpenuhi. Terkait hal ini memang metodologi, terminology, serta tema yang diangkat oleh Stirner banyak orang yang mengaitkan korelasinya dengan Hegel, sebab Hegel sendiri dalam pemikirannya sama-sama menolak gagasan abstrak perihal kebebasan serta memperjuangkan kebebasan agar mampu diwujudkan secara konkrit sebagai sebuah properti. Walaupun sekilas penolakan tersebut sama, akan tetapi jika kita menelaah lebih dalam dari konsep Stirner akan terlihat perbedaannya dengan Hegel. Max Stirner di sini mampu melangkah lebih radikal dibandingkan dengan Hegel, dengan kata lain bahwa Max Stirner memberontak kepada Hegel. Hal tersebut bisa dilihat pada saat Hegel menghendaki integrasi terhadap masyarakat dan negara, namun Max Stirner berfokuskan pada pendekatannya terhadap seorang individu. Maka Stirner sudah jelas menolak kerangka kebebasan yang

² Jason McQuinn. (2012). *Dalam Stirner's Critics*. LBC Books & CAL Press. Hlm: xxii.

³ *The Ego and Its Own*. Hlm: 131.

ditawarkan oleh Hegel sebagai jalan etis lewat keanggitan manusia yang berada dalam lembaga sosial yang diawasi oleh negara.

Lebih melangkah jauh dengan gaya radikalnya, Stirner dengan konsep egoisnya juga menganjurkan sebuah konsep pengabdian individu pada sebuah tujuan yang dianggap lebih kuasa, hal ini termasuk Tuhan, negara, masyarakat, dan tujuan-tujuan lainnya yang bagi Stirner mampu mendominasi lebih tinggi dari yang lain. Dominasi tersebut bagi Stirner hanya akan membuat individu menjadi asing dan terkungkung, karena kehidupan yang diselimuti dengan negara, agama, dan masyarakat bagi Stirner hanya akan membuat seorang manusia menjadi budak dan dengan begitu manusia kehilangan subjektivitasnya. Stirner menganjurkan dengan tegas bahwa seorang manusia haruslah kembali ke bentuk asalnya sebagai seorang individu untuk kembali meraih dirinya sendiri yang bebas. Dengan demikian pengertian singkat mengenai egoism merupakan proses pengembalian manusia ke bentuk asalnya yakni individu yang bebas dan mampu sebagai subjek dalam kehidupannya.

Dengan latar belakang persoalan masalah tersebut membuat penulis tertarik akan menelaah konsepsi manusia egois dalam pemikiran Max Stirner. Mengingat di waktu sekarang ini penekanan hidup kolektif sudah terlalu banyak, namun penekanan individualistis masih kurang. Hal tersebut juga tidak bisa lepas karena kehidupan kita dalam sehari-hari tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Namun begitu walaupun konsep yang ditawarkan oleh Max Stirner dilihat begitu angkuh, bukan berarti konsepsi dari pemikiran Max Stirner tidak bisa dikaji. Justru keunikan Stirner dalam berfikir demikian membuat setiap pembacanya tertarik akan menelaah konsep-konsep egoismenya. Dari ketertarikan untuk mengkaji dan menelaah gagasan-gagasan Stirner tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mampu menggambarkan konsep mengenai manusia egois dalam pemikiran Max Stirner, dengan demikian penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar konsep manusia egois kepada setiap pembacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Studi Pustaka. Menurut M. Nazir metode studi pustaka merupakan teknik mencari dan mengumpulkan data melalui kegiatan penelaahan terhadap sumber literatur, seperti: buku, catatan, laporan yang ada

kaitannya dengan latar belakang masalah yang nantinya akan dipecahkan.⁴ Dalam hal ini penulis menelaah dan mempelajari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pemikiran Max Stirner, yang hal itu penulis dapatkan baik langsung dari buku yang ditulis oleh Max Stirner, maupun dari catatan-catatan lain yang berhubungan seperti artikel jurnal, buku, dan lain sebagainya. Adapun alasan menggunakan studi kepustakaan ialah data primer yang diambil bersumber pada karya buku Max Stirner, dan data sekunder yang diambil merupakan tulisan publikasi yang berhubungan dengan penafsiran atas karya-karya Max Stirner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Max Stirner

Max Stirner merupakan filsuf berkebangsaan Jerman, lahir pada 25 Oktober 1806 dan meninggal 26 Juni 1856 memiliki nama asli Johann Kaspar Schmidt. Max Stirner dalam sejarahnya ikut mewarnai dunia filsafat, ia dikenal dengan pemikirannya yang radikal perihal individu.⁵ Max Stirner juga bisa dibilang pendahulu dari nihilisme, eksistensialisme. Max Stirner mampu mengembangkan bentuk ekstrem individualisme, dilandasi egoisme, yang di dalamnya mengkritik segala pengecekan terhadap otonomi pribadi. Pemikiran dari Max Stirner dalam hal ini juga bisa dibilang mempengaruhi filsuf sesudahnya, yakni Nietzsche dan setelahnya menyediakan landasan untuk eksistensialisme.⁶ Pemikiran Max Stirner juga dianggap sebagai landasan untuk para eksistensialis di abad ke-20.

Stirner diketahui pernah mengikuti perkuliahan dari Hegel, yang di situ Max Stirner mengikuti perkuliahan Hegel sebanyak tiga kali, mulai dari materi filsafat agama, filsafat Sejarah, dan semangat subjektif.⁷ Sebelum karyanya "*The Unique and Its Property*" muncul untuk menerangi cakrawala sastra pada tahun 1844, sebelumnya Stirner juga diketahui pernah menjadi guru di Berlin pada tahun 1832. Setelah berhenti menjadi pengajar, Max Stirner lebih memilih menjadi penerjemah dan penulis serta usaha bisnis susu. Stirner waktu itu berhasil menerjemahkan karya-karya besar dalam

⁴ Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm: 27.

⁵ George J. Stack. (1999). *Stirner, Max*. In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Robert Audi, ed. 878-879. London: Cambridge University Press.

⁶ Andrew Heywood. (2016). *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 259.

⁷ Khanan Saputra. (2023). *Anarkisme Adalah Tujuan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. Hlm: 42.

gaya bahasa Jerman antaranya ialah “*The Wealth of Nations*” karya Adam Smith dan “*Traite d’Economie Politique*” karya Jean-Baptiste Say.

Max Stirner juga dekat dengan kelompok intelektual radikal di sekitar Bruno Bauer yang kemudian dikenal dengan *die Freien* (yang bebas). *Die Freien* banyak yang menyebut sebagai penerus dari komunitas sebelumnya yaitu *Doktorenclub* (klub doktor). Kelompok ini merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari anggota-anggota yang memiliki cita-cita tinggi dalam dunia intelektual dan menjunjung tinggi semangat liberalisme.⁸ Di antara anggota peserta yang menonjol pada waktu itu salah satunya ialah Bruno Bauer yang kala itu menjadi teman terbaik Stirner. Diketahui juga Friedrich Engels juga pernah menjalin kedekatan dengan Stirner walau hanya sementara, yang selanjutnya Friedrich Engels memulai persahabatannya dengan Karl Marx.

Manusia Egois (Sang Unik)

Titik sentral dari filsafat Max Stirner ialah berbicara mengenai individu yang unik. Menurut Max Stirner banyak orang sekarang kehilangan entitas individunya hanya karena kehidupan yang membelenggunya, dari titik tolak tersebut Max Stirner mulai merumuskan konsepsi manusia egois atau yang diistilahkan dengan Sang Unik. Sederhana dari Stirner untuk membentuk Sang Unik adalah dengan cara awal mencintai diri sendiri. Stirner menyatakan bahwa individu Sang Unik karena manusia berbeda dalam hal tubuh, keinginan, tindakan, serta pengalamannya.⁹ Lebih lanjut Stirner menginginkan pengembalian harkat martabat seseorang menuju individu yang unik harus dengan proses-proses yang dilaluinya. Sang Unik sendiri merupakan bentukan dari sebuah individu yang mampu menguasai dirinya sendiri di mana individu Sang Unik mampu untuk menolak tunduk pada otoritas apapun. Dengan tegas Max Stirner mengatakan “Tidak ada yang lebih bagiku kecuali diriku sendiri!”¹⁰ Pernyataan tersebut seperti menggambarkan sebuah manusia yang adikuasa atau maskulin, karena Max Stirner sendiri dalam konsep manusia egoisnya menuntut seseorang agar berkuasa atas dirinya sendiri. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa corak dari Sang Unik dari Stirner merupakan representasi dari filsafat eksistensialisme, yang di mana seorang manusia dituntut untuk menjadi subjek atas dunianya sendiri. Lebih lanjut dalam

⁸ David McLellan. (1973). *Karl Marx: Life and Thought*. New York: Harper & Row. Hlm: 32.

⁹ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 17.

¹⁰ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 5.

memahami manusia egois dari Stirner ini, Max Stirner dalam halaman pertama bukunya yang berjudul “*The Unique and Its Property*” juga menyatakan bahwa jika egoisme melekat pada Tuhan, raja atau sultan, kenapa itu tidak melekat pada saya? Mengapa selalu hanya si egois individu yang benar-benar ad aini yang diremehkan, padahal penguasa dunia yang hanya imajiner justru begitu dipuji? Dari pernyataan demikian menunjukkan bahwa Stirner menginginkan sifat egoism agar bisa melekat pada para individu, dan secara tidak langsung juga Stirner dalam pernyataannya mempertanyakan keegoismean dari Tuhan yang dari situ membuat Stirner berfikir bahwa seorang individu juga tentu bisa bebrsifat egoism seperti halnya egoisme yang melekat pada Tuhan.

Walaupun konsep Sang Unik merupakan jantung dari pemikiran Max Stirner, namun Jacob Blumenfeld seorang pembaca Max Stirner memberikan tafsirannya bahwa Sang Unik dari Stirner harus diberikan pembeda dari Fichte, sebab kedua pemikir tersebut memiliki perbedaan, walaupun jika dilihat secara sekilas sama.¹¹ Sang Unik sendiri merupakan individu yang mampu melepas belenggu nilai-nilai. Dari pengertian ini berarti sebuah dunia menarik nilai lewat makna yang dikehendaki oleh seseorang, bukan oleh kebanyakan orang. Stirner dalam “*Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes*” menyatakan bahwa pentingnya seorang manusia untuk kembali mengikuti kepentingan diri sendiri. Dan jika sebuah sesuatu bukan sebagai kepentingan untuk diri sendiri, hal tersebut merupakan sesuatu yang dangkal sebab yang lainnya hanya merupakan kepentingan umum atau abstrak. Bagi Stirner sebuah sesuatu menjadi menarik dan berharga ialah ketika kamu mampu menghargainya, dan itu harus terlepas seperti apa nilainya di mata orang lain.¹²

Penemuan nilai dari diri sendiri ialah harus melalui hubungan dengan orgn lain, sebab titik tolak dari eksistensialisme ialah adanya hal lain selain diri kita. Stirnern sendiri menuliskan bahwa Sang Unik bukanlah seseorang yang tidak memiliki hati atau belas kasihan, Sang Unik akan tetap memiliki itu semua selagi itu diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Misalnya Ketika Stirner menuliskan mengenai sikap belas kasihan terhadap seorang kekasih: “Jika aku melihat orang yang kukasihi menderita, aku juga

¹¹ Jacob Blumenfeld. (2018). *All Things are Nothing to Me The Unique Philosophy of Max Stirner*. Winchester: Zero Books. Hlm: 52.

¹² Stirner, M., & Mackay, J. H. (1976). *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes* "Der Einzige und sein Eigentum". (No Title). Hlm: 357.

merasakan penderitaan bersamanya, dan aku tidak beristirahat sampai mencoba segalanya untuk Kembali membuatnya nyaman dan merasa terhibur; jika aku melihatnya senang, aku tentu menjadi senang atas kegembiraannya”.¹³ Walaupun demikian, perilaku semacam itu juga harus dengan jeli dipertimbangkan, sebab ketika individu merasakan penderitaan orang lain tetapi tidak karena menguntungkan dirinya sendiri, maka individu tersebut telah gagal menjadi Sang Unik. Tindakan atau perilaku yang semacam itu harus dilihat sejauh mana penderitaan tersebut bermanfaat dan memberikan keuntungan bagi seorang individu. Max Stirner menegaskan “Tapi, karena aku tidak bisa melihat gurat kesal di keningnya, untuk alasan itu, dan karena itu demi aku, aku menciumnya. Jika aku tidak mencintai orang ini, meskipun dia terus terlihat kesal, hal tersebut bukanlah masalah bagiku, sebab aku hanya menyingkirkan masalahku”.¹⁴ Dari pernyataan Stirner tersebut juga menegaskan bahwa ketika seseorang memikirkan kekasihnya dan hal itu dianggap sebagai tujuan itu sendiri, maka orang tersebut telah gagal menjadi Sang Unik. Dengan begitu seseorang tetap diperbolehkan memiliki belas kasihan terhadap orang lain, selagi hal itu untuk keuntungan dan kepentingan dirinya sendiri. Dari perumpamaan ini terlihat jelas filsafat eksistensialisme dari manusia egois Max Stirner, bahwa Max Stirner mencoba mempertahankan subjektivitas dari seorang Sang Unik untuk terus mempertahankan orang lain sebagai objeknya. Dalam hal ini juga Sang Unik dalam mempertahankan subjeknya dan menciptakan nilainya sendiri tentunya harus terlepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh orang lain, misalnya: agama yang memiliki nilai-nilai ajarannya, masyarakat yang membangun nilainya melalui norma dan kesusilaan. Pelepasan atas nilai tersebut juga bisa dilihat dari tulisan-tulisan Stirner yang pertama kali muncul langsung mengkritik dan menentang agama, filsafat, dan ideologi. Dan dari semua nilai itu, seorang Sang Unik harus lepas dari itu, karena Sang Unik menganggap hal demikian sebagai belenggu yang akan merantai seorang individu, karena bagi Sang Unik nilai diciptakan dan dibuat oleh dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Dari ketiadaan pegangan nilai tersebut membuat Sang Unik berbeda dari yang lainnya. Sang

¹³ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 291.

¹⁴ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 291-292.

Unik sendiri bukanlah orang yang memiliki norma, moral, berkeadilan, dan bukan juga orang ekonomi, orang simbolik, dan lainnya.¹⁵

Individu Sang Unik digambarkan Max Stirner sebagai seorang yang hidup dengan risiko. Keunikan ini bisa dilihat pada slogan Stirner yang mengatakan “*all things are nothing to me*”; semua hal bukanlah apa-apa bagiku”. Filosofi Max Stirner jelaslah bukan sebuah konsep filsafat yang membuat seseorang bisa menikmati kehidupan yang tenang dan damai, filosofinya justru membuat seseorang mampu hidup dengan penuh risiko yang akan menghampirinya ketika Sang Unik diterapkan pada dirinya. Dalam hal ini Karl Marx dan Friedrich Engels mengkritik “Saint Max” atau “Sancho” (Stirner) agar melahirkan individu ideal yang kebanyakan orang tidak cukup kuat untuk menjalaninya.¹⁶ Filsafat dari Max Stirner menunjukkan penekanannya terhadap kekuatan individu serta mencintai orang lain, namun bukan untuk tunduk padanya. Sang Unik hanya menjalani relasinya dengan orang lain selama dirinya mampu mengendaikan relasi tersebut. Dalam hal ini seseorang yang ingin menjadi Sang Unik dituntut dan dikehendaki memiliki dirinya sendiri daripada dimiliki oleh seperangkat aturan yang mengikat. Dalam melaksanakan itu semua, seseorang harus melalui proses melompat ke dalam diri sendiri yang dalam proses tersebut seseorang tidak menundukkan dirinya terhadap entitas yang lebih atau dengan kata lain sumber nilai eksternal.

Dengan demikian titik tolak dari filsafat Max Stirner mengenai manusia egois adalah seorang individu atau yang disebut dengan Sang Unik, yang dalam hidupnya individu tersebut bisa menciptakan nilainya sendiri tanpa melihat nilai-nilai lainnya yang dianut oleh orang lain. Lebih dari itu dalam relasinya dengan orang lain, seorang Sang Unik dikehendaki untuk menjadi sebuah subjek atas orang lain, yang dari situ seorang individu Sang Unik sudah mampu kembali kepada individunya sendiri dan mampu menghargai individunya sebagai titik penghargaan tertinggi atas dirinya sendiri.

Persatuan Para Egois

Max Stirner lebih menyukai relasi dengan orang lain yang sama-sama memiliki sifat keegoisan. Stirner tidak suka dengan hubungan yang diisi oleh orang-orang yang

¹⁵ Islam, R. C. (2020). Subjek Politik Egois Max Stirner. *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 172-196.

¹⁶ Marx & Engels. (1965). *The German Ideology*. Lawrence & Wishart Ltd. Hlm: 287.

baik hati. Kebaikan sendiri diberikan kepada mereka yang memohon sebuah bantuan, serta relasi pertemuan sepeerti itu yang memperlihatkan kemurahan hati atau belas kasihannya, dan hal tersebut sudah pasti diterima.¹⁷ Padahal manusia egois sendiri dalam setiap perbuatan dan tindakannya selalu menuntut *feedback* atau timbal balik, yang segalanya tidak diperbuat secara cuma-cuma. Meskipun demikian manusia egois tidak mempunyai kewajiban terhadap orang lain untuk melakukan tindakan kebaikan yang tidak relevan atau tidak menguntungkan terhadap dirinya. Lebih lanjut bahwa Stirner bukanlah seorang utopis, Stirner secara tersirat mempertimbangkan kemungkinan relasi di antara Sang Unik. Stirner tidak tertarik untuk memfasilitasi kerangka kerja untuk masyarakat di masa mendatang, serta tidak menganjurkan kepada tiap-tiap manusia untuk mengadopsi serta mempraktikkan pemikirannya. Jika dihubungkan dengan ranah politik, pemikiran egois dari Max Stirner merupakan anarkis radikal, jadi dirinya menolak otoritas negara dan hukum. Dalam hal ini Max Stirner memang tidak memihak salah satu sistem ekonomi maupun politik, sebab bagi dirinya sebuah sistem ekonomi atau politik hanyalah seperti despot yang menindas individu, sosialisme menundukkan individu pada negara, sedangkan kapitalisme menundukkan pada perusahaan. Dan jika seseorang sudah tunduk pada nilai yang lebih, maka realisasi dari Sang Unik telah gugur, maka dari itu sistem ekonomi dan politik merupakan sebuah nilai yang lebih serta membelenggu individu, dan ketika individu ingin menjadi Sang Unik, maka individu tersebut haruslah lepas dari salah satu sistem ekonomi dan politik.¹⁸

Walaupun manusia egois dikenal dengan subjektivitasnya, akan tetapi Max Stirner tidak menegasikan masyarakat. Stirner menyadari bahwa masyarakat merupakan fakta dari keberadaan kita, dan manusia egois memilih menetap di dalamnya sebab dari situ Sang Unik juga mendapati keuntungannya. Karena eksistensialisme bisa muncul sebab adanya sesuatu yang mampu dijadikan objek bagi dirinya sendiri. Dengan begitu antisosial bukanlah jalan yang tepat bagi para egois. Namun demikian, persatuan komunal yang baik lebih ditekankan pada perkumpulan para egois. Dalam hal ini bisa disebut dengan asosiasi bebas yang membangun relasi tanpa hierarki dan dominasi. Dalam persatuan para egois ini, Stirner menekankan para individu untuk mengejar

¹⁷ Helin Asi. (2022). *Menemukan Cinta di Dunia Keterasingan yang Mendalam*. Indonesia: Talas Press. Hlm: 43.

¹⁸ J. Clark. (1976). *Max Stirner's Egoism*. Freedom Press. Hlm: 57.

kepentingannya masing-masing, dia berasosiasi karena dia membutuhkannya, dan ketika dia sudah lagi tidak membutuhkannya, maka individu tersebut bisa lepas dari asosiasi bebas tersebut. Jadi ciri dari asosiasi bebas merupakan hubungan relasi yang dibangun dengan sukarela para individu untuk meraih kepentingannya masing-masing. Asosiasi yang semacam ini Stirner namakan dengan “Persatuan Para Egois”.¹⁹ Tujuan dari diadakannya Persatuan Para Egois ini merupakan untuk memperkuat eksistensi dari para individu agar mereka secara bersamaan mampu mencapai sebuah yang lebih dari apa yang dikendalikannya sendiri.²⁰ Mengenai asosiasi bebas tersebut Max Stirner juga menuliskan “persatuan merupakan satu-satunya alatmu, atau pedangmu yang bisa kamu tajamkan serta tingkatkan kekuatan alaminya; persatuan atau asosiasi lahir darimu dan untuk dirimu”.²¹

Dari hal tersebut memang terlihat Max Stirner merupakan orang yang tidak menyukai komitmen yang baik hati, Max Stirner menghendaki adanya komitmen selagi itu bisa menguntungkan Sang Unik, dan Sang Unik tidak ada tuntutan balik untuk membalas hal baik demikian, namun juga hal baik bisa saja dibalas oleh Sang Unik selagi itu menimbulkan kesenangan untuk Sang Unik. Dalam hal persatuan bisa dikatakan Max Stirner mirip dengan Hegel yang mengacu pada cinta dengan menghendaki persatuan hanya bisa terbangun antara dia yang sederajat, di antara mereka yang membatalkan oposisi serta mengabaikan objektivitas. Sedangkan dalam pengertian jasmani, para pecinta akan tetap sebagai individu, mereka berikhtiar agar mengatasi perbedaan mereka serta bersatu sebagai kehidupan yang utuh.²² Dengan demikian, melanggar janji merupakan sesuatu yang mungkin serta dapat diterima, akan tetapi tidak dapat diberlakukan secara otomatis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa konsep egoism Max Stirner mengacu pada individu Sang Unik. Seorang individu yang ingin menjadi Sang Unik ini harus melalui proses pelepasan nilai-nilai yang membelenggunya. Sebab Sang Unik merupakan individu egois yang hidup dengan menciptakan nilainya sendiri, bukan

¹⁹ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 179.

²⁰ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 311.

²¹ Stirner. *The Ego and Its Own*. Hlm: 313.

²² Hegel. (1797). *A Fragment on Love*. Hlm: 117-118.

hidup dalam kungkungan nilai yang lebih. Nilai yang lebih ini diartikan dengan nilai moral, asusila, negara, agama, dan nilai yang memiliki daya kuasa dominasi. Nilai eksternal tersebut bagi Max Stirner haruslah dilepas untuk seorang individu yang ingin menjadi Sang Unik. Dan dalam relasinya dengan orang lain, Sang Unik akan tetap membuka relasi, sebab orang lain merupakan titik tolak dari eksistensialismenya. Namun hubungannya dengan orang lain hanya sebatas sejauh mana hubungan itu terbangun dan sejauh mana hubungan tersebut menguntungkan dirinya sendiri. Dalam hal ini Max Stirner menawarkan perlunya dibangun Persatuan Para Egois, yang isinya diisi oleh para individu egois yang ingin mencapai kepentingannya sendiri-sendiri, persatuan ini bersifat sukarela dan bebas. Jadi sejauh Persatuan Para Egois ini dibangun dan itu masih relevan dengan kepentingannya, maka hubungannya akan tetap terjaga, namun jika hubungan tersebut sudah tidak memenuhi unsur kepentingannya, seorang individu boleh keluar dari asosiasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak peneliti ataupun penulis lain yang sudah terlebih dahulu mengkaji pemikiran dari Max Stirner. Karena saya sadari dari tulisan-tulisan tersebut saya bisa lebih memahami pemikiran Max Stirner. Dan juga bukan hanya itu, peneliti atau penulis terdahulu yang saya cantumkan di daftar referensi juga membantu saya dalam menguraikan pemikiran Max Stirner, karena dari tulisan tersebut bisa menambah data sekunder saya dalam penulisan artikel ini. Saran dan kritikan yang tajam diharapkan bisa langsung tertuju pada saya, sebab sebuah tulisan menjadi lebih sempurna karena adanya saran dan kritik yang tajam.

DAFTAR REFERENSI

Andrew Heywood. (2016). *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

David McLellan. (1973). *Karl Marx: Life and Thought*. New York: Harper & Row.

George J. Stack. (1999). *Stirner, Max*. In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Robert Audi, ed. 878-879. London: Cambridge University Press.

Hegel. (1797). *A Fragment on Love*.

- Helin Asi. (2022). *Menemukan Cinta di Dunia Keterasingan yang Mendalam*. Indonesia: Talas Press.
- Islam, R. C. (2020). Subjek Politik Egois Max Stirner. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 172-196.
- J. Clark. (1976). *Max Stirner's Egoism*. Freedom Press.
- Jacob Blumenfeld. (2018). *All Things are Nothing to Me The Unique Philosophy of Max Stirner*. Winchester: Zero Books.
- Jason McQuinn. (2012). *Dalam Stirner's Critics*. LBC Books & CAL Press.
- Khanan Saputra. (2023). *Anarkisme Adalah Tujuan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Marx & Engels. (1965). *The German Ideology*. Lawrence & Wishart Ltd.
- Max Stirner. (2000). *The Ego and Its Own*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Stirner, M., & Mackay, J. H. (1976). Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigentum". (*No Title*).